

PENGARUH INDEKS KEBERLANJUTAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR DI KALIMANTAN TENGAH

THE INFLUENCE OF THE SUSTAINABILITY INDEX OF PALM OIL PLANTATION ON THE INCOME OF THE LOCAL COMMUNITY IN CENTRAL KALIMANTAN

Yuprin A.D^{1*}, Agus Yuniawan Isyanto²

¹Jurusan Sosial Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso (H. Timang) Palangka Raya

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Galuh, Jl. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis

*E-mail: yuprinad@agb.upr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh indeks keberlanjutan perkebunan kelapa sawit bersama faktor lainnya terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Sampel penelitian adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang dipilih secara sengaja berdasarkan bagian Daerah Aliran Sungai dan sampel masyarakat sekitarnya yang dipilih secara acak dalam kelompok wilayah ring satu. Data dianalisis dengan menggunakan regresi berganda dengan variabel terikat, yakni pendapatan dan variabel bebas, yakni umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah sumber pendapatan dan indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pendidikan dan indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit, sedangkan jumlah anggota rumah tangga dan jumlah sumber pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga. Pengaruh signifikan indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitarnya menunjukkan bahwa semakin tinggi indeks keberlanjutan perkebunan kelapa sawit, maka semakin tinggi pula pendapatan masyarakat di sekitarnya.

Kata kunci: pengaruh, indeks keberlanjutan, perusahaan perkebunan, pendapatan, masyarakat sekitar

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the sustainability index of palm oil plantations along with other factors on the income of the local community in Central Kalimantan. The research sample was oil palm plantation companies which were purposively selected based on the watershed area and the sample of the local communities were randomly selected in the ring one region group. Data were analyzed using multiple linear regression equations with the dependent variable, namely income and independent variables, namely the age of the family head, the education of the family head, the number of family members, the number of income sources and the sustainability index of the oil palm plantation companies. The results showed that age, education and sustainability index of palm oil plantation companies had a positive and significant effect on household income levels of local community, while the number of household members and the number of sources of income did not significantly influence the level of household income level. Significant influence of the sustainability index of palm oil plantation companies on household income levels indicates that the higher the sustainability index of the palm oil plantation, the higher the income of local communities.

Keywords: influence, sustainability index, plantation companies, income, local communities

1. PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan salah satu penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Indonesia. Nilai ekspor dari produksi perkebunan kelapa sawit pada tahun 2015 adalah berjumlah US\$

15.385.275.000 atau setara Rp. 200 triliun (asumsi US\$1=Rp.13.000) atau 2,23% dari nilai PDB yang berjumlah Rp. 8.982,51 triliun. Selain itu, perkebunan kelapa sawit mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3,4 juta orang (Dirjenbun, 2016).

Luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit pada tahun 2015 di Kalimantan Tengah mencapai 1.142.004 ha atau 10,14% dari total luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yakni seluas 11.260.277 ha. Areal tanaman perkebunan kelapa sawit pada tahun 2012 adalah seluas 1.164.009,41 ha dan meningkat pada tahun 2016 meningkat menjadi 1.495.605,89 ha. Periode ini juga terjadi peningkatan produksi dari 3.200.920,15 ton pada tahun 2012 menjadi 4.485.167,20 ton pada tahun 2016 (Anonim, 2017). Artinya pada periode tersebut terjadi peningkatan luas areal sebesar 28,49% dan peningkatan produksi sebesar 40,12%.

Peningkatan luas areal dan produksi tercapai dari hasil pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar pada umumnya dan pendapatan masyarakat sekitar pada khususnya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pemerhati, yakni Rony, dkk. (2013), Ruslan (2014), Rusmawardi (2014) dan Laing (2016).

Hasil penelitian Rony, dkk., Ruslan dan Laing menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat lokal. Hasil penelitian penelitian Rony, dkk. dan Ruslan menyatakan bahwa telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Demikian juga hasil penelitian Laing menunjukkan bahwa sejak adanya kegiatan perkebunan di Desa Badak Mekarmemberikan peluang pekerjaan bagi penduduk di area sekitar perkebunan, hal tersebut ternyata memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat.

Hasil penelitian ketiga peneliti di atas sesuai dengan apa yang diharapkan dalam salah satu Undang-undang nomor 18 Tahun 2004 pasal 2 yang menyatakan bahwa perkebunan di selenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan

berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan. Tujuan perkebunan kelapa sawit adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, daerah, dan negara, serta menciptakan lapangan kerja untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Hasil penelitian kedua peneliti di atas menunjukkan bahwa keberadaan atau eksistensi perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di sekitarnya.

Agunggunanto (2011) menyatakan bahwa pendapatan masyarakat atau rumah tangga di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah dipengaruhi secara positif oleh jumlah anggota keluarga yang bekerja, kemudian hasil penelitian Lhing, *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor sosial ekonomi rumah tangga di Myanmar yang paling penting adalah tingkat pendidikan, selain itu ditentukan juga oleh umur, luas lahan dan jumlah usahatani.

Menurut penelitian Teame dan Woldu (2016) menunjukkan bahwa usia atau umur rumah tangga dan pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga pada ke-4 desa di Zoba Maekel, Eritrea. Selanjutnya Budiartiningih, *et al.* (2010) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga dapat berasal lebih dari sektor non usahatani/informal memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani. Sumber pendapatan yang beragam tersebut terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja melakukan lebih dari satu jenis kegiatan.

Menurut hemat penulis adalah bahwa selain umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang bekerja dan jumlah sumber pendapatan yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga, eksistensi perusahaan perkebunan kelapa sawit juga diduga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat di sekitarnya. Menurut Dehen, *et al.* (2013) bahwa eksistensi perusahaan perkebunan kelapa sawit secara kuantitatif diukur dengan indeks keberlanjutannya. Indeks keberlanjutan merupakan nilai yang menentukan tingkat atau status keberlanjutan perkebunan kelapa sawit yang

nilainya mulai 0 sampai dengan 100%. Masyarakat sekitar/lokal adalah masyarakat arak yang bermukim dekat dengan lokasi perkebunan kelapa sawit dan terkenadampak langsungnya atau sering di dalam makandengan ring satu, dalam satu andesa. Untuk memastikan pengaruh sistem perusahaan perkebunan kelapa sawit secara kuantitatif terhadap pendapatan masyarakat sekitar, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh indeks keberlanjutan perkebunan kelapa sawit bersama faktor lainnya (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang bekerja dan jumlah sumber pendapatan) terhadap pendapatan masyarakat sekitar.

2. METODE

Tempat penelitian ditentukan secara sengaja di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah karena merupakan salah satu kabupaten sebagai penyumbang terbesar (35,72%) terhadap produksi sawit di Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode *survei*, yaitu penelitian untuk memperoleh fakta dan mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap praktik-praktik yang sedang berlangsung oleh unit tertentu dalam suatu tempat dan waktu tertentu dengan sampel (Nazir, 2005).

Sampel, meliputi perusahaan perkebunan kelapa sawit (PPKS) dan rumah tangga yang bermukim di desa (di dalam dan di luar kawasan PPKS). PPKS sampel dipilih berdasarkan posisinya dalam daerah aliran sungai (DAS), meliputi bagian hulu (1 dan 2), tengah (3 dan 4) dan hilir (5 dan 6). Desa sampel di dalam kawasan PPKS disesuaikan dengan jaraknya terhadap perusahaan sampel, yakni desa yang dikategorikan oleh perusahaan sebagai ring satu (terdekat), sedangkan desa di luar kawasan PPKS dipilih desa yang terletak sangat jauh dan dianggap tidak dipengaruhi oleh PPKS. Sampel terkecil berikutnya adalah sampel rumah tangga dalam unit satu

keluarga atau kepala keluarga (KK) yang dipilih secara acak sederhana, yakni setiap rumah tangga dalam populasi tertentu mendapat peluang yang sama untuk dipilih. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 134 rumah tangga dengan prosedur penentuan sampel (n) menurut Parel, *et al.* (1973) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{Nd^2 + Z^2\sigma^2} \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

N = jumlah populasi

Z = Konstanta yang diperoleh dari tabel normal baku pada derajat kepercayaan yang dikehendaki (95%)

σ^2 = varians populasi

d = *bound of error* yang ditolerir/dikehendaki (0,10)

Varians populasi belum diketahui sehingga ditaksir menggunakan varians sampel (s^2) dengan rumus:

$$s^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1} \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

x_i = luas lahan yang dikelola oleh petani ke-
i (ha)

$i = 1, 2, 3, \dots, 35$

Sehingga rumus di atas menjadi:

$$n = \frac{NZ^2s^2}{Nd^2 + Z^2s^2} \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

N = jumlah populasi

Z = Konstanta yang diperoleh dari tabel normal baku pada derajat kepercayaan yang dikehendaki (95%)

s^2 = varians sampel luas lahan

d = *bound of error* yang ditolerir/dikehendaki (0,10)

Berdasarkan varians dari 35 sampel, diperoleh jumlah sampel sebanyak 134 rumah tangga yang ada di dalam kawasan PPKS dan 33 rumah tangga di luar kawasan PPKS. Lebih rinci jumlah sampel masing-masing desa (n_h), ditentukan dengan rumus:

$$n_h = \frac{n}{N} \cdot N_h \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

n = total sampel

N = jumlah populasi

N_h = populasi masing-masing desa

Data yang diperlukan adalah pendapatan rumah tangga, umur kepala keluarga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah sumber pendapatan dan indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan bersih dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Rp/tahun).

Penghasilan bersih adalah pendapatan minus pengeluaran yang disisihkan dengan biaya yang dikorbankan untuk memperoleh penghasilan dimaksud (Rp/tahun).

Umur adalah umur kepala keluarga yang diukur dalam satu tahun.

Pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh kepala keluarga yang diukur dalam satu tahun.

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang ada dalam satu rumah tangga yang bersangkutan dan diukur dalam satu orang.

Jumlah sumber pendapatan merupakan pekerjaan yang ditekuni oleh satu rumah tangga untuk menghasilkan pendapatannya dan diukur dalam satu unit.

Indeks keberlanjutan merupakan nilai indeks keberlanjutan masing-masing perusahaan perkebunan kelapa sawit yang disesuaikan dengan responden pada masing-masing desa, diukur dalam satu persen (%).

Nilai keberlanjutan diproyeksikan pada garis mendatar dalam skala ordinasi yang berada di antara dua titik ekstrim, yaitu titik ekstrim buruk dan baik yang diberi nilai indeks antara 0 sampai 100 persen. Nilai keberlanjutan dihitung menggunakan metode *Multi Dimensional Scaling* (MDS) terhadap 54 atribut yang dikelompokkan ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi ekonomi terdiri dari 9 atribut, dimensi sosial terdiri dari 18 atribut, dimensi lingkungan terdiri dari 10 atribut, dimensi teknologi terdiri

dari 9 atribut dan dimensi legalitas terdiri dari 8 atribut. Komputasi MDS dibantu dengan Program *Microsoft Office Excel Add-Ins* RAPPFISH yang disebut dengan pendekatan RAP-PALM OIL (*Rapid Appraisal for Palm Oil*). RAP-PALM OIL RAP-PALM OIL dimodifikasi dari pendekatan RAPPFISH (*Rapid Appraisal for Fisheries*) yang dikembangkan oleh *University of British Columbia, Canada* untuk menilai keberlanjutan perikanan tangkap (Kavanagh dan Pitcher, 2004). Indeks keberlanjutan digunakan untuk menentukan status keberlanjutan dengan kategori seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Status Keberlanjutan

Indeks Keberlanjutan	Status Keberlanjutan
0 - 25	Buruk/ <i>bad</i> (tidak berkelanjutan)
26 - 50	Kurang/ <i>poor</i> (kurang berkelanjutan)
51 - 75	Cukup/ <i>adequate</i> (cukup berkelanjutan)
76 - 100	Baik/ <i>good</i> (berkelanjutan)

Sumber: Suyitman, dkk. (2009)

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan perkebunan sawit di tempat penelitian berkisar antara 79,33-89,43%. Mengacu pada Tabel 2 dapat dikatakan bahwa indeks keberlanjutan tersebut termasuk dalam rentang 76-100 artinya status keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah termasuk kategori yang baik atau berkelanjutan.

Metode analisis data untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit, dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda, dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e \dots \dots \dots (5)$$

dimana:

Y = pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)

X_1 = umur kepala keluarga (tahun)

X_2 = pendidikan kepala keluarga (tahun)

X_3 = jumlah anggota keluarga (orang)
 X_4 = jumlah sumber pendapatan (unit)
 X_5 = indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit (%)
 b_{1-5} =koefisien regresi variabel X_{1-5}

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tengah

No.	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-sig	SCB
1	Konstanta	172.082	0,955	
2	Umur	281.937***)	0,000	0,762
3	Pendidikan	554.507***)	0,000	0,491
4	Jumlah anggota keluarga	59.365	0,822	0,029
5	Jumlah sumber pendapatan	709.591	0,113	0,317
6	Indeks keberlanjutan	46.500***)	0,000	0,620
F-sig=0,000			Adj. R ² = 0,515	

Keterangan:

***)=signifikan pada taraf kepercayaan 99%

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai F-sig=0,000 berarti model regresi tersebut telah layak digunakan, dengan taraf kepercayaan 99%. Demikian juga apabila dilihat dari nilai R²=0,515, wajarlah karena ada dua variabel bebas yang tidak signifikan, yaitu variabel jumlah anggota keluarga dan jumlah sumber pendapatan, sehingga multikolinearitas dapat diabaikan. Oleh karena itu model tersebut di atas sudah dianggap layak untuk diinterpretasikan lebih lanjut.

Kemampuan model tersebut menjelaskan bahwa pengaruh umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah sumber pendapatan dan indeks keberlanjutan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat pendapatan rumah tangga

di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit adalah sebesar 51,50% sedangkan sisanya (48,50%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam model.

Berdasarkan uji statistik t (uji parsial), yaitu dengan mengacu kepada nilai t-sig, menunjukkan bahwa umur, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, jumlah sumber pendapatan dan indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit, namun jumlah anggota rumah tangga dan jumlah sumber pendapatan berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat pendapatan rumah tangga.

Interpretasi masing-masing faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

- Umur kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitar perkebunan kelapa sawit pada taraf kepercayaan 99%. Artinya apabila umur kepala keluarga lebih tua, maka tingkat pendapatannya juga menjadi lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang kepala keluarga berumur lebih muda.
- Pendidikan kepala keluarga berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitar perkebunan kelapa sawit pada taraf kepercayaan 99%. Artinya apabila pendidikan formal kepala keluarga lebih tinggi, maka tingkat pendapatannya juga menjadi lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang kepala keluarganya berpendidikan lebih rendah.
- Indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitarnya pada taraf kepercayaan 99%. Artinya apabila indeks keberlanjutan suatu perusahaan perkebunan kelapa sawit lebih tinggi, maka tingkat pendapatan rumah tangga di sekitarnya juga menjadi lebih tinggi dibandingkan rumah tangga di sekitar perusahaan perkebunan kelapa sawit

yang memiliki indeks keberlanjutan lebih rendah.

Pengaruh masing-masing faktor umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah sumber pendapatan dan indeks keberlanjutan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitarnya, memiliki besar yang berbeda-beda. Besar pengaruh dimaksud, dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta* (SCB). Apabila nilai SCB semakin besar, maka semakin besar pengaruh faktor yang bersangkutan (variabel bebas) terhadap pendapatan rumah tangga di sekitar perkebunan kelapa sawit (variabel terikat). Dengan demikian, atas dasar nilai SCB menunjukkan bahwa indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit memiliki pengaruh terbesar kedua terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di dalam kawasan perusahaan, sebaliknya jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh terkecil.

Hal yang dianggap penting dari hasil penelitian ini adalah bahwa disamping faktor-faktor umum yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya (seperti: umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jumlah sumber pendapatan), ternyata indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit di lokasi penelitian juga sangat menentukan tingkat pendapatan rumah tangga yang bermukim di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat lokal bekerja sebagai karyawan di perusahaan tersebut, sebagian sebagai petani plasma, sebagai pedagang pengumpul TBS yang kemudian menjualnya kepada perusahaan dan sebagian dapat menjual produksinya kepada rumah tangga karyawan di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa selain umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jumlah sumber pendapatan, ternyata indeks keberlanjutan perusahaan perkebunan

kelapa sawit berpengaruh nyata secara positif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E.Y. 2011. Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah-Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1, 50-58.
- Anonim. 2017. *Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, Palangka Raya.
- Budiartiningih, R., Maulida, Y., Taryono. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani Melalui Sektor Informal Di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Ekonomi*, 18, 79-93.
- Dehen, Y.A., Mustadjab, M.M., Setiawan, B., Anindita, R. 2013. Sustainability Analysis of Palm Oil Plantation in Central Kalimantan Province, Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4, 175-182.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Kelapa Sawit*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kavanagh, P., Pitcher T.J. 2004. *Implementing Microsoft Excel Software for Rapfish: A Technique for The Rapid Appraisal of Fisheries Status*. Fisheries Centre Research Reports 12. The Fisheries Centre, University of British Columbia.
- Laing. 2016. Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 4, 633-646.
- Lhing, N.N., Nanseki T., Takeuchi, S. 2013. An Analysis of Factors Influencing Household Income: A Case Study of PACT Microfinance in Kyaukpadaung Township of Myanmar. *American Journal of Human Ecology*, 2, 94-102.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Parel, C.P., Caldito, G.C., Ferrer, P.L., De Guzman, G.G., Sincioco, C.S., Tan, R.H. 1973. *Sampling Design and Procedures*. Trial Edition, PSSC Social Survey Series 1. Quezon City.
- Rony, Sativa, F., Suratno, T. 2013. Dampak Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat Desa Mekar Sari Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *SosioEkonomika Bisnis*, 1, 10-17.
- Ruslan, I. 2014. Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Perkebunan Kelapa Sawit. *Al-Maslah Jurnal Ilmu Syariah*, 9, 32-51.

Suyitman, Sutjahjo, S.H., Herison, C., Muladno. 2009. Status Keberlanjutan Wilayah Berbasis Peternakan di Kabupaten Situbondo untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27, 165-191.

Teame, G.T., Woldu, T.Y.M. 2016. Factors Affecting Rural Households' Income Diversification: Case of Zoba Maekel, Eritrea. *American Journal of Business, Economics and Management*, 4, 7-15